

**PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT,
DAN KESULITAN KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*)
PERUSAHAAN TERHADAP PERGANTIAN
AUDITOR (*AUDITOR SWITCHING*)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ENDISTRIA VEROSA AUGUSTYVENA
2013310530

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

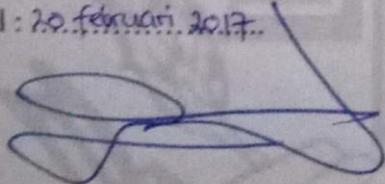
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Endistria Verosa Augustyvena
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 27 Agustus 1995
N.I.M : 2013310530
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Perusahaan terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

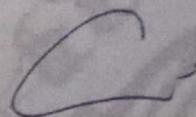
Tanggal : 20 Februari 2017..



(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si., CFE.)

Co. Dosen Pembimbing,

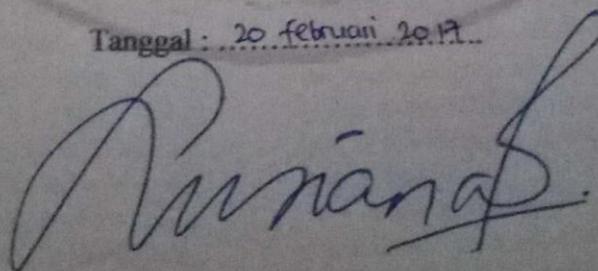
Tanggal : 20 Februari 2017..



(Avi Sunani, SE., M.S.A.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 20 Februari 2017..



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, DAN KESULITAN
KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*) PERUSAHAAN TERHADAP
PERGANTIAN AUDITOR (*AUDITOR SWITCHING*)**

Endistria Verosa Augustyvena
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: 2013310530@students.perbanas.ac.id
Jalan Wonorejo Timur 16 Surabaya

ABSTRACT

To avoid the unwanted things related the auditor independence, the company should make an action to do mandatory auditor switching. But, there are several company that do a voluntary auditor switching. This study aim to find empirical evidence on the factor affect the manufacturing companies especially consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange such as management changes, audit opinion, and financial distress to do a voluntary auditor switching. The data used in this research are the manufacturing companies especially consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange during 2011-2015. A total of 33 manufacturing companies especially consumer goods industry sector are used as the sample. Method of analysis used is logistic regression analysis. Overall, the finding showed that there is no significant evidence that management changes, audit opinion, and financial distress as the predicted variable for auditor switching. Suggestion for the future research is to extend survey area coverage and add more variable that can influence auditor switching.

Key words: auditor switching, management changes, audit opinion, financial distress

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk menjaga sikap profesional dan independensi, seorang auditor diharapkan tidak memiliki hubungan yang erat dengan kliennya. Hubungan yang erat tersebut dapat mempengaruhi tingkat independensi seorang auditor karena auditor tersebut telah mengaudit kliennya selama sekian tahun dan akhirnya memberikan pengaruh negatif terhadap independensinya dalam memberikan opini audit yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Untuk itu perlu adanya regulasi mengenai kewajiban pergantian auditor atau yang sering disebut dengan *auditor switching*. Indonesia telah mengeluarkan aturan mengenai pergantian auditor dengan

dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang mewajibkan mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama enam tahun berturut-turut oleh KAP yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Selain itu, KAP boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Selain karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan diadakannya pergantian auditor, terdapat juga beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi

suatu perusahaan untuk melakukan pergantian terhadap auditornya. Seperti kasus yang diliput oleh detik.com pada hari senin, 25 mei 2015 lalu yaitu pada salah satu perusahaan investasi, PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) di Jakarta yang harus menerima sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Dampak dari kasus tersebut maka PT Inovisi Infracom Tbk harus melakukan pergantian terhadap KAP maupun auditornya yang semula dilakukan oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013, yang kemudian harus digantikan dengan Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014 agar kualitas penyampaian laporan keuangan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Dengan demikian, kualitas audit yang diberikan oleh seorang auditor baik secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi perusahaan untuk mempertahankan atau justru melakukan pergantian terhadap auditornya.

Adanya beberapa pendapat mengenai faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi pergantian auditor di Indonesia itulah yang menjadi hal ini menarik untuk diteliti. Selain itu terdapat *research gap* atau perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu. *Research gap* dapat dilihat dari hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan manajemen terhadap alasan perusahaan melakukan pergantian auditor. Pada variabel perubahan manajemen terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) serta Ahmed *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa perubahan manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawijaya dan Juniarti

(2002) serta Astrini dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa perubahan manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Selain variabel perubahan manajemen, terdapat variabel lain yang mengalami perbedaan atau *gap* dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu variabel opini audit dan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan. Pada variabel opini audit terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Srimindarti (2006) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) serta Astrini dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan dalam variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) serta Srimindarti (2006) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ramantha (2014), Astrini dan Muid (2013), serta Prastiwi dan Wilsya (2009) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Dari beberapa *research gap* yang telah diuraikan diatas, maka hal itu dapat dijadikan sebagai alasan mengapa beberapa variabel tersebut layak untuk diteliti kembali. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang pergantian auditor pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

Penulis menggunakan populasi penelitian di sektor industri barang konsumsi dengan alasan karena sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti pada perusahaan manufaktur, dan masih belum banyak yang fokus melakukan penelitian pada sektor industri barang konsumsi. Sedangkan alasan

penulis menggunakan data sekitar tahun 2011-2015 dikarenakan penulis menginginkan adanya pembaharuan dari penelitian dengan topik tersebut, sehingga penulis menggunakan data pada tahun-tahun terkini serta menggunakan “**Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Perusahaan terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)**” sebagai judul dalam penelitian ini.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

***Agency Theory* (Teori Keagenan)**

Teori keagenan atau *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik atau pemegang saham (*principal*). Suwardjono (2013:485) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara prinsipal dan agen yang didalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam kontrak. Suatu kontrak dikatakan efisien apabila kontrak tersebut dapat mendorong pihak yang berkontrak melaksanakan apa yang diperjanjikan serta tidak menimbulkan banyak konflik atau persengketaan didalamnya.

Pemilik atau pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola aset perusahaan dan memberikan laporan secara berkala. Prinsipal mengharapkan segala operasi yang dijalankan oleh manajemen berjalan dengan baik. Namun hal yang diharapkan akan berjalan dengan harmonis tersebut, ternyata terdapat beberapa konflik atau kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga terkadang membuat manajemen dengan sengaja menyalahgunakan laporan yang dibuatnya

agar tetap terlihat baik guna mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal. Manajemen ingin memperlihatkan bahwa kinerjanya tampak berhasil dengan cara membuat laporan keuangan terlihat baik dengan maksud untuk mendapatkan apresiasi dari prinsipal. Oleh karena itu, untuk menjembatani konflik antar agen dan prinsipal tersebut, maka dibutuhkanlah pihak ketiga yang independen yaitu auditor.

Auditor memiliki peran yang sangat penting untuk menilai kewajaran laporan keuangan serta menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup (Srimindarti, 2006). Hasil penilaian auditor atau yang sering disebut dengan opini itulah yang menjadi ukuran apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik atau tidak. Perusahaan dengan kinerja yang baik tentu saja menjadi hal yang diharapkan oleh pihak manajemen. Harapan itulah yang mendorong manajemen untuk memilih kantor akuntan publik maupun auditor yang berkualitas (Pratini dan Astika, 2013). Oleh karena itu, maka manajemen membutuhkan kerjasama yang baik dengan auditor agar opini yang dikeluarkan oleh auditor akan sesuai dengan keinginan manajemen. Dengan demikian, apabila hal tersebut tidak terwujud, maka akan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen dalam RUPS untuk melakukan pergantian auditor yang ada dengan auditor lain yang lebih mampu mewujudkan keinginan manajemen tersebut. Dari uraian diatas, maka dapat dijadikan alasan mengapa teori keagenan menjadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis

Pergantian manajemen adalah suatu pergantian pada jajaran dewan direksi yang dilakukan oleh perusahaan. Pada umumnya, manajemen yang baru akan menerapkan aturan dan metode akuntansi yang baru, sehingga membutuhkan

kerjasama yang baik dengan auditor yang diharapkan akan sesuai dengan keinginan manajemen. Adanya faktor kepentingan tersebut, merupakan salah satu pemicu bagi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Dengan kata lain, apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan yang ada didalam perusahaan. Oleh karena itu, Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa apabila terdapat pergantian manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong auditor untuk selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Opini audit merupakan tahap terakhir dalam proses audit (Tuanakotta, 2013:505). Opini audit dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor untuk menilai bagaimana kelayakan dari laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Biasanya, perusahaan cenderung mengganti auditornya apabila opini yang ia dapat pada kewajaran laporan keuangannya adalah wajar dengan pengecualian atau yang dapat disebut dengan *qualified audit opinion*. Pada beberapa penelitian terdahulu telah berhasil membuktikan bahwa *qualified audit opinion* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditornya, meskipun tidak ada bukti yang menyatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan opini yang lebih baik setelah melakukan pergantian auditor tersebut. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*) seperti opini wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*) dan tidak memberikan pendapat cenderung akan

melakukan *auditor switching* (Astrini dan Muid, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₂: Opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perusahaan tersebut mengganti auditornya karena alasan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor dibanding perusahaan yang tidak bangkrut atau perusahaan dengan keadaan keuangan yang baik (KAP Schwartz dan Soo, 1995 dalam Astrini dan Muid, 2013). Perusahaan yang bangkrut memiliki rasio yang rendah dan memiliki pengalaman pada posisi keuangan yang tidak sehat cenderung lebih melibatkan auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditur (Kida, 1980 dalam Srimindarti, 2006). Dengan demikian, auditor yang memiliki klien dengan kesulitan keuangan akan memiliki masa jabatan yang lebih pendek jika dibandingkan dengan auditor yang memiliki klien yang keadaan keuangannya lebih sehat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₃: Kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap pergantian auditor.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekitar tahun 2011-2015. Penulis menggunakan populasi penelitian di sektor

industri barang konsumsi dengan alasan karena sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti pada perusahaan manufaktur, dan masih belum banyak yang fokus melakukan penelitian pada sektor industri barang konsumsi. Sementara itu, alasan penulis menggunakan data sekitar tahun 2011-2015 dikarenakan penulis menginginkan adanya pembaharuan dari penelitian ini sehingga penulis menggunakan data pada tahun-tahun terkini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang sudah tersedia sebelumnya seperti laporan keuangan auditan yang dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan sebagai variabel independen, dan pergantian auditor sebagai variabel dependennya. Alasan penulis menggunakan variabel independen tersebut dikarenakan pada penelitian terdahulu masih banyak ditemukan variasi hasil penelitian yang berbeda. Sebagian penelitian menyatakan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependennya, namun sebagian penelitian yang lain menyatakan tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, disini penulis bermaksud untuk memecahkan *gap* pada beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi logistik.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Pergantian auditor (*auditor switching*) adalah perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan perpindahan auditor. Terdapat dua alasan yang menyebabkan perusahaan melakukan

pergantian auditor. Pertama, yaitu secara wajib (*mandatory*) yang disebabkan karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya pergantian auditor. Kedua yaitu secara sukarela (*voluntary*) yang disebabkan oleh faktor-faktor lain selain karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya pergantian auditor.

Dalam penelitian ini, variabel pergantian auditor dapat dilihat dari halaman opini auditor independen pada laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan cara melihat nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun ini kemudian dibandingkan dengan nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan klien mengganti auditor atau KAPnya, maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien tidak mengganti auditor atau KAPnya, maka diberi nilai 0.

Variabel Independen Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah suatu pergantian pada jajaran dewan direksi yang dilakukan oleh perusahaan yang disebabkan pihak manajemen tersebut berhenti karena kemauan diri sendiri maupun berhenti karena adanya keputusan rapat, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen baru yang mengakibatkan perubahan pada kebijakan dalam perusahaan seperti dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun dalam hal pemilihan KAP sekaligus auditornya. Pada umumnya, manajemen yang baru akan menerapkan aturan dan metode akuntansi yang baru, sehingga membutuhkan kerjasama yang baik dengan auditor yang diharapkan akan sesuai dengan keinginan manajemen. Adanya faktor kepentingan tersebut, merupakan salah satu pemicu bagi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

Variabel pergantian manajemen dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada pergantian yang terjadi ppada direktur utamanya saja, yang datanya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Pengukuran variabel pergantian manajemen dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan klien melakukan pergantian manajemen, maka diberikan nilai 1. Sementara itu, apabila perusahaan klien tidak melakukan pergantian manajemen, maka diberi nilai 0.

Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang dinyatakan dan diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan klien atau perusahaan yang di auditnya, dalam semua hal yang material yang berdasarkan pada kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum. Opini audit dapat digolongkan menjadi empat diantaranya yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat.

Variabel opini audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan merima opini selain wajar tanpa pengecualian, maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, maka diberikan nilai 0.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masa sulit dalam keuangan, yang bermula dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dikarenakan perusahaan sama sekali tidak mempunyai dana, atau kedua, perusahaan masih memiliki dana

namun pada saat jatuh tempo pembayaran kewajiban tersebut perusahaan tidak mempunyai dana secara tunai sehingga perusahaan harus melakukan berbagai cara seperti menjual surat berharga, menjual persediaan, melakukan penagihan piutang, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan keadaan dimana perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sulit atau bahkan cenderung memiliki kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, variabel kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan analisis kebangkrutan model Grover *G-Score*, dengan rumus sebagai berikut :

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$

$ROA = \text{net income} / \text{total assets}$

Dengan ketentuan :

$G\text{-Score} > 0,01 \rightarrow$ termasuk dalam zona aman

$-0,02 < G\text{-Score} < 0,01 \rightarrow$ termasuk dalam zona “abu-abu”

$G\text{-Score} < -0,02 \rightarrow$ termasuk dalam zona bahaya mengalami kebangkrutan.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Terdapat sebanyak 40 perusahaan manufaktur khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar sebagai emiten di BEI.

Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *sensus sampling*, yaitu metode pengumpulan sampel dengan menguji keseluruhan dari populasi yang ada. Karena jumlah populasi yang ada

sangat kecil, sehingga peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut. Namun, diantara 40 perusahaan manufaktur yang berada pada sub sektor industri barang konsumsi, hanya terdapat 33 perusahaan yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangan secara lengkap di BEI mulai tahun 2011-2015. Oleh karena itu, yang diteliti oleh penulis

hanyalah berfokus pada 33 perusahaan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Statistik Deskriptif

Tabel 1
Frekuensi Pergantian Auditor

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Non pergantian auditor	83	50,3	50,3	50,3
Pergantian auditor	82	49,7	49,7	100
Total	165	100	100	

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memiliki dua kategori. Kategori pertama adalah tidak adanya pergantian auditor yang diberi kode (0), serta kategori yang kedua adalah adanya pergantian auditor yang diberi kode (1). Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa data untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor yaitu sebanyak 83 dengan persentase sebesar 50,3%, sedangkan data untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 82 dengan persentase sebesar

49,7%. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa jumlah data sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak dibandingkan dengan data sampel perusahaan yang melakukan pergantian auditor, namun jumlah tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena jumlah data yang tidak melakukan pergantian auditor dengan data yang melakukan pergantian auditor hanya mempunyai selisih satu data saja. Dengan demikian, jumlah tersebut masih dapat dikatakan seimbang.

Tabel 2
Frekuensi Pergantian Manajemen

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Non pergantian manajemen	146	88,5	88,5	88,5
Pergantian manajemen	19	11,5	11,5	100
Total	165	100	100	

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen memiliki dua kategori. Kategori pertama adalah tidak adanya pergantian manajemen yang diberi kode (0), serta kategori yang kedua adalah adanya pergantian manajemen yang diberi kode (1).

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa data untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen yaitu sebanyak 146 dengan persentase sebesar 88,5%, sedangkan data untuk perusahaan yang melakukan pergantian manajemen

sebanyak 19 dengan persentase sebesar 11,5%. Artinya, dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar

perusahaan sampel tidak melakukan pergantian manajemen.

Tabel 3
Frekuensi Opini Auditor

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
WTP	161	97,6	97,6	97,6
Non WTP	4	2,4	2,4	100
Total	165	100	100	

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki dua kategori. Kategori pertama adalah opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP) yang diberi kode (0), serta kategori yang kedua adalah opini audit selain opini yang menyatakan wajar tanpa pengecualian yang diberi kode (1). Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa data untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa

pengecualian yaitu sebanyak 161 dengan persentase sebesar 97,6%, sedangkan data untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian sebanyak 4 dengan persentase sebesar 2,4%. Artinya, dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian atas kewajaran pada laporan keuangannya.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Kesulitan Keuangan

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kesulitan keuangan	165	-0,516	3,041	1,08812	0,681861
Valid N	165				

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Tabel diatas merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kesulitan keuangan (*financial distress*). Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai minimum sebesar -0,516 dan nilai maksimum sebesar 3,041. Berdasarkan nilai tersebut diketahui terdapat selisih antara nilai maksimum dengan minimum yaitu sebesar 3,557. Nilai sebesar 3,557 tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh antara nilai maksimum dan nilai minimum pada sampel yang digunakan untuk variabel kesulitan keuangan. Untuk nilai rata-rata dari 165 data kesulitan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 1,08812

dengan nilai standar deviasi sebesar 0,681861 yang artinya bahwa terdapat sebesar 0,681861 tingkat variasi data dalam variabel kesulitan keuangan, atau dengan kata lain data tersebut merupakan data yang homogen.

Nilai minimum dari variabel kesulitan keuangan sebesar -0,516 yang merupakan nilai dari hasil perhitungan analisis kebangkrutan Grover (*G-Score*) pada PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. pada tahun 2014 yang diprediksi bangkrut. Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan sebesar 3,041 merupakan nilai dari hasil perhitungan analisis kebangkrutan Grover (*G-Score*)

pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2013 yang diprediksi aman dari kebangkrutan. Sementara itu, nilai rata-rata sebesar 1,08812 mempunyai makna bahwa sebagian besar perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang memiliki keadaan keuangan yang sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.

Analisis Regresi Logistik

1. Menilai Keseluruhan Model

Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) pada Regresi Logistik (*Logistic Regression*) dilakukan dengan menilai angka *-2 Log Likelihood* pada blok awal (*Blok Number = 0*) dan angka *-2 Log Likelihood* pada blok akhir (*Blok Number = 1*). Apabila terdapat penurunan nilai pada angka *-2 Log Likelihood*, maka menunjukkan model regresi yang baik.. Berikut adalah hasil uji Regresi Logistik (*Logistic Regression*) yang menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood*:

Tabel 5
Block 0 : Beginning Block

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>
1	228,733
2	228,733

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Tabel 6
Block 1 : Method = Enter

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>
1	226,139
2	226,129
3	226,129
4	226,129

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Dari kedua tabel diatas dapat dilihat nilai dari *-2 Log Likelihood* pada blok awal (*Blok Number = 0*) sebesar 228,733 dan nilai dari *-2 Log Likelihood* pada blok akhir (*Blok Number = 1*) sebesar 226,139 yang artinya terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 2,594 dan sekaligus menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik.

2. Menguji Kelayakan Model Regresi

Langkah selanjutnya yaitu menguji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai *Goodness of Fit* yaitu:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* terhadap data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* terhadap data

Apabila nilai probabilitasnya > 0.05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila nilai probabilitasnya ≤ 0.05 maka H_0 ditolak. Kelayakan model regresi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dari nilai *Chi-square* pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* berikut ini:

Tabel 7
Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Df.</i>	<i>Sig.</i>
1	9,049	8	0,338

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai kelayakan model regresi yang dilihat dari nilai *Chi-square* yaitu sebesar 9,049 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,338. Nilai hitung *Chi-square* 9,049 dengan *df* = 8 lebih kecil dari nilai *Chi-square* tabel sebesar 15,507, atau $9,049 < 15,507$. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,338 lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 atau $0,338 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa model regresi logistik yang ada layak untuk dipakai pada analisis selanjutnya.

3. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Ukuran *Nagelkerke R Square* hampir mirip dengan ukuran R^2 pada uji regresi berganda. Apabila nilainya mendekati satu, maka dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi tersebut dapat diperoleh dari penghitungan data menggunakan Regresi Logistik (*Logistic Regression*) pada tabel Model Summary berikut ini:

Tabel 8
Model Summary

<i>Step</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	0,021

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,021. Ini menggambarkan bahwa variabilitas dari variabel dependen mempunyai kekuatan prediksi sebesar 2,1% yang dijelaskan oleh tiga variabel independen yang terdiri dari pergantian

manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan sisanya sebesar 97,9% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model ini atau variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Regresi

	<i>B</i>	<i>Sig.</i>
Pergantian manajemen	-0,245	0,626
Opini audit	-1,002	0,393
Kesulitan keuangan	-0,251	0,288
<i>Constant</i>	0,310	0,298

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas, persamaan Regresi Logistik yang terbentuk adalah :
Pergantian Auditor = 0,310 constant - 0,245 PerMan -1,002 Opini - 0,251 KK + e

Dari persamaan Regresi Logistik di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,310 menyatakan bahwa jika variabel independen (pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan) dianggap konstan atau nol, maka terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2015 akan mengalami peningkatan sebesar 0,310 persen.
2. Nilai pergantian manajemen sebesar -0,245 menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya, setiap peningkatan 1 persen dari variabel pergantian manajemen, maka terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2015 akan mengalami penurunan sebesar 0,245 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
3. Nilai opini audit sebesar -1,002 menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya, setiap peningkatan 1 persen dari variabel opini audit, maka terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2015 akan mengalami penurunan sebesar 1,002 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
4. Nilai kesulitan keuangan (*financial distress*) sebesar -0,251 menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya, setiap

peningkatan 1 persen dari variabel kesulitan keuangan (*financial distress*), maka terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2015 akan mengalami penurunan sebesar 0,251 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.

Uji Hipotesis

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Pada tabel hasil uji koefisien regresi terlihat bahwa nilai probabilitas statistik (*Sig.*) atas variabel pergantian manajemen sebesar 0,626 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka H_1 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Pada tabel hasil uji koefisien regresi terlihat bahwa nilai probabilitas statistik (*Sig.*) atas variabel opini audit sebesar 0,393 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka H_2 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Pergantian Auditor

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh

perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Pada tabel hasil uji koefisien regresi terlihat bahwa nilai probabilitas statistik (*Sig.*) atas variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) sebesar 0,288 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka H_3 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

Pembahasan Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian Auditor

Pergantian manajemen adalah suatu pergantian pada jajaran dewan direksi yang dilakukan oleh perusahaan yang disebabkan pihak manajemen tersebut berhenti karena kemauan sendiri maupun berhenti karena adanya keputusan rapat, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen baru yang mengakibatkan perubahan pada kebijakan dalam perusahaan seperti dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun dalam hal pemilihan KAP sekaligus auditornya. Pada umumnya, manajemen yang baru akan menerapkan aturan dan metode akuntansi yang baru, sehingga membutuhkan kerjasama yang baik dengan auditor yang diharapkan akan sesuai dengan keinginan manajemen. Adanya faktor kepentingan tersebut, merupakan salah satu pemicu bagi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Variabel pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana apabila perusahaan klien melakukan pergantian manajemen maka diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien tidak melakukan pergantian manajemen maka diberi nilai 0.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara pergantian manajemen terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Peneliti berpendapat bahwa pergantian manajemen

di dalam perusahaan tidak selalu diikuti dengan kebijakan dalam pemilihan auditornya, karena kebijakan dan pelaporan akuntansi yang dilakukan oleh auditor yang lama masih dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dalam perusahaan dengan cara melakukan suatu negosiasi atau kesepakatan ulang antara kedua pihak yang terkait. Fenomena seperti ini sangat berkaitan dengan keadaan perusahaan publik yang ada di Indonesia yang sebagian besar kepemilikannya dikuasai dan dikelola oleh bisnis keluarga. Oleh karena itu, apabila terjadi suatu pergantian manajemen dalam perusahaan tidak selalu mempengaruhi pergantian auditornya.

Selain itu, hal ini juga di dukung oleh hasil dari analisis deskriptif yang ada. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian ini tidak melakukan pergantian manajemen, namun jumlah data perusahaan yang melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor masih tergolong seimbang. Oleh karena itu, apabila dilihat dari jumlah tersebut maka terlihat bahwa aktivitas perusahaan dalam melakukan pergantian auditor tidak dipengaruhi oleh pergantian manajemen yang ada di dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) serta Ahmed *et al.* (2000) hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor (*auditor switching*), sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil dari kedua penelitian tersebut. Disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) serta Kawijaya dan Juniarti (2002) karena menunjukkan hasil yang sama yaitu pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian Auditor

Opini audit merupakan pendapat yang dinyatakan dan diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan klien atau perusahaan yang di auditnya, dalam semua hal yang material yang berdasarkan pada kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum. Opini audit dapat digolongkan menjadi empat diantaranya yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat. Biasanya, perusahaan ingin terlihat bahwa kinerjanya tampak baik guna menjaga kepercayaan dari pemegang saham maupun krediturnya, sehingga perusahaan berharap bahwa opini yang diterimanya merupakan opini yang baik pula, yaitu opini wajar tanpa pengecualian. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*) seperti opini wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*) dan tidak memberikan pendapat cenderung akan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana apabila perusahaan klien mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maka diberi nilai 0, sedangkan apabila perusahaan klien mendapatkan opini selain WTP maka diberi nilai 1.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara opini audit terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Peneliti berpendapat bahwa opini audit yang diterima oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan setiap kali perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), maka perusahaan tersebut harus melakukan pengenalan ulang mengenai bagaimana kebijakan dan pelaporan akuntansi auditor baru tersebut. Demikian juga untuk pihak auditor,

mereka juga memerlukan adaptasi atau penyesuaian yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami segala hal tentang bisnis klien. Oleh karena itu, apabila perusahaan mendapatkan opini selain WTP, kemungkinan besar perusahaan tidak akan mengganti auditornya secara langsung, melainkan perusahaan tersebut akan lebih memilih untuk memperbaiki kegiatan operasi dan sistem pelaporan akuntansinya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Dengan demikian, apabila perusahaan mendapatkan opini selain WTP, maka hal itu tidak selalu dapat mempengaruhi pergantian auditornya.

Hal ini juga didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, namun ternyata masih banyak perusahaan yang melakukan pergantian terhadap auditornya. Dari hasil tersebut maka dapat terlihat bahwa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena perusahaan tersebut mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor meskipun opini yang ia dapat sudah merupakan opini yang baik, yaitu opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Srimindarti (2006) hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor (*auditor switching*), sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Srimindarti (2006) tersebut. Disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) serta Pratini dan Astika (2013) karena menunjukkan hasil yang sama yaitu opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Pergantian Auditor

Kesulitan keuangan merupakan kesulitan dana yang dialami oleh perusahaan, atau dengan kata lain yaitu hasil operasi perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban yang ada. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor dibanding perusahaan yang tidak bangkrut atau perusahaan dengan keadaan keuangan yang baik karena perusahaan yang memiliki keadaan keuangan yang tidak sehat cenderung lebih melibatkan auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan krediturnya. Variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) diukur dengan menggunakan analisis kebangkrutan Grover (*G-Score*).

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Peneliti berpendapat bahwa kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor. Salah satu alasannya yaitu karena setiap kali perusahaan melakukan pergantian auditor, tentu saja perusahaan tersebut membutuhkan biaya *start up* yang cukup tinggi, sementara itu keadaan keuangan perusahaan sedang tidak stabil ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan akan lebih memilih menggunakan dana yang ada untuk memperbaiki keadaan keuangan yang sedang tidak stabil tersebut dibandingkan digunakan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Selain itu, perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor akan

mendapatkan persepsi yang negatif dari pemegang saham, sehingga perusahaan harus selalu menjaga kepercayaan dan persepsi positif dari pemegang saham agar dana tetap diberikan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), maka hal tersebut tidak selalu dapat mempengaruhi adanya suatu pergantian auditor.

Hal yang demikian juga didukung oleh hasil dari analisis deskriptif yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang memiliki keadaan keuangan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan, namun ternyata jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor masih tergolong cukup banyak. Dari hal tersebut maka dapat terlihat bahwa kesulitan keuangan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian terhadap auditornya, karena meskipun perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan ternyata perusahaan tersebut tetap melakukan pergantian auditor yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) serta Srimindarti (2006) hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pergantian auditor (*auditor switching*), sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil dari kedua penelitian tersebut. Disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ramantha (2014), Astrini dan Muid (2013) serta Prastiwi dan Wilsya (2009) karena menunjukkan hasil yang sama yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. Terdapat sebanyak 33 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, sehingga total data pengamatan sebanyak 165 data yang kemudian diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Sesuai dengan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). adanya suatu pergantian manajemen dalam perusahaan tidak menjadi jaminan dilakukannya pergantian auditor, karena selama kebijakan yang dibuat oleh manajemen baru masih dapat disesuaikan dengan auditor yang ada, maka perusahaan tidak perlu melakukan pergantian terhadap auditornya.
2. Variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Opini yang diterima perusahaan tidak dapat menjadi jaminan dilakukannya pergantian auditor. Hal ini dikarenakan proses adaptasi atau penyesuaian antara pihak manajemen dengan auditor memerlukan pendekatan yang tidak mudah serta memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga apabila perusahaan memperoleh opini selain WTP maka perusahaan tidak akan secara langsung mengganti auditornya.
3. Variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh signifikan

terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak dapat mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan biaya *start up* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencari auditor baru sangat tinggi, sehingga daripada perusahaan mengeluarkan biaya yang besar untuk mencari auditor baru, maka lebih baik perusahaan memperbaiki keadaan keuangannya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Terdapat beberapa perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena tidak memberikan informasi yang lengkap seperti tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2011-2015. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan lainnya.
2. Data yang digunakan untuk menentukan suatu perusahaan dalam melakukan pergantian auditor tidak dibedakan antara perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *mandatory* atau secara *voluntary*.

Saran

Adanya beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diantaranya yaitu :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan populasi yang lebih besar misalnya seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan pada seluruh perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memisahkan data antara perusahaan mana yang melakukan pergantian auditor secara *mandatory* dan perusahaan mana yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, Huson Joher, M. Ali, Shamsheer M., Annuar M.N. & M. Ariff. 2000. "Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: Tests of Determinants and Wealth Effect". *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 8 (2): 77-90.
- Aliya Angga. 2015. Laporan Keuangan Bermasalah, Inovasi Ganti Auditor ditetapkan tanggal 25 Mei 2015, (Online). (<http://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovasi-ganti-auditor>).
- Astrini, Novia Retno, dan Muid Dul. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching secara Voluntary". *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (3): 1-11.
- Astuti, Ni Luh Putu Paramita Novi, dan I. Wayan Ramantha. 2014. "Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012". *E-Jurnal Akuntansi* 7 (3): 663-676.
- Chung, Hyeesoo. 2004. "Selective Mandatory Auditor Rotation and Audit Quality: An Empirical Investigation of Auditor Designation Policy in Korea". *Krannert Graduate School of Management Purdue University, Thesis Project*.
- Diaz, Marsela. 2009. "Analisis Reaksi Pasar terhadap Pengumuman Pergantian Kantor Akuntan Publik". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Elder, Randal J., Beasley, Mark S., Arens, Alvin A. 2009. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta : Erlangga.
- Elder, Randal J., Beasley, Mark S., Arens, Alvin A., dan Amir Abadi Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, Aliahmed, Nassir, dan Hamid. 2008. "Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia". *International research journal of finance and economics* 13 (13): 123-130.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Capital Structure". *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3. Pp. 305-360.
- Juniarti, dan Nelly Kawijaya. 2004. "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo". *Jurnal akuntansi dan keuangan* 4 (2): pp-93.
- Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Prastiwi, Andri, dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi* 1 (1).
- Pratini, I. G. A., dan I. B. Astika. 2013. "Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi* 5 (2): 470-486.

- Srimindarti, Ceacilia. 2006. "Opini Audit dan Pergantian Auditor: Kajian Berdasarkan Resiko, Kemampuan Perusahaan dan Kinerja Auditor." *Fokus Ekonomi* 5 (1).
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Jilid 3. Yogyakarta : BPFE.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

